



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

Hal. 743-753

doi.org/10.62710/x6brcv02

Rasuna Said: Perintis Pemikiran Pendidikan Islam dan Emansipasi Perempuan

Diah Ayu Anggraini¹, Alwizar², Djepri E. Hulawa³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

*Email:

dayu86215@gmail.com, alwizar@uin-suska.ac.id, djepri.ehulawa@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 03-06-2025
Disetujui 04-06-2025
Diterbitkan 06-06-2025

This article discusses the contribution and development of Hajjah Rangkayo Rasuna Said's thoughts in the field of Islamic education, especially in the context of the struggle for women's emancipation and the formation of a just and knowledgeable society. Rasuna Said is an Indonesian Muslim female figure who is not only known as a freedom fighter, but also as an educator, journalist, and orator who is progressive in interpreting Islam as a religion of enlightenment. Through the educational institutions she founded, her critical writings, and her work in politics and journalism, Rasuna promoted education as a means to educate the people and eliminate gender inequality. This article examines Rasuna Said's thoughts historically and thematically, by describing her early educational background, struggles in the socio-political realm, her ideas on gender equality in Islamic education, and her intellectual legacy for the development of Islamic education in Indonesia. This study concludes that Rasuna Said's thoughts remain relevant as an inspiration in building an inclusive, just, and transformative Islamic education system. This article also emphasizes the importance of revitalizing Rasuna's struggle values in facing the challenges of contemporary Islamic education, especially in the context of gender mainstreaming and religious moderation.

Keywords: *Rasuna Said, Islamic education, women's emancipation, Islamic thought, gender equality.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas kontribusi dan perkembangan pemikiran Hajjah Rangkayo Rasuna Said dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam konteks perjuangan emansipasi perempuan dan pembentukan masyarakat yang adil dan berilmu. Rasuna Said merupakan tokoh perempuan Muslim Indonesia yang tidak hanya dikenal sebagai pejuang kemerdekaan, tetapi juga sebagai pendidik, jurnalis, dan orator yang progresif dalam memaknai Islam sebagai agama pembebasan. Melalui lembaga pendidikan yang ia dirikan, tulisan-tulisannya yang kritis, serta kiprahnya dalam politik dan jurnalistik, Rasuna mempromosikan pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan umat dan menghapus ketimpangan gender. Artikel ini mengkaji secara historis dan tematik pemikiran Rasuna Said, dengan menyoroti latar belakang pendidikan awalnya, perjuangan dalam ranah sosial-politik, gagasannya tentang kesetaraan

gender dalam pendidikan Islam, serta warisan intelektualnya bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kajian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Rasuna Said tetap relevan sebagai inspirasi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang inklusif, adil, dan transformatif. Artikel ini juga menegaskan pentingnya merevitalisasi nilai-nilai perjuangan Rasuna dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam konteks pengarusutamaan gender dan moderasi beragama.

Kata Kunci: Rasuna Said, Pendidikan Islam, Emansipasi Perempuan, Pemikiran Islam, Kesetaraan Gender.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Diah Ayu Anggraini, Alwizar, & Djeprin E.Hulawa. (2025). Rasuna Said: Perintis Pemikiran Pendidikan Islam dan Emansipasi Perempuan. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(4), 743-753. <https://doi.org/10.62710/x6brcv02>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan, terutama dalam konteks peran perempuan. Salah satu tokoh sentral dalam perubahan ini adalah Hajjah Rangkayo Rasuna Said, yang dikenal sebagai pelopor pendidikan dan pejuang hak-hak perempuan dalam Islam. Lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada 14 September 1910, Rasuna Said tumbuh dalam lingkungan yang mendorong pemikiran progresif. Melalui keterlibatannya dalam pendidikan dan politik, ia menantang norma-norma sosial dan agama yang membatasi peran perempuan, serta memperjuangkan integrasi nilai-nilai Islam dengan semangat kebangsaan dan keadilan sosial. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban yang maju, adil, dan beradab. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai media untuk membentuk akhlak, meningkatkan kualitas hidup, serta membangun kesadaran spiritual dan sosial umat. Sejarah mencatat bahwa sejak awal kemunculannya, Islam telah menempatkan pendidikan sebagai aspek sentral dalam kehidupan umat, sebagaimana ditunjukkan oleh wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, yakni perintah membaca (*iqra'*). Perintah ini tidak hanya menegaskan pentingnya literasi, tetapi juga menjadi landasan filosofis bahwa Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. (Noer, 2012)

Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, tidak selalu berkembang secara merata dan adil. Dalam konteks sejarah kolonial dan struktur masyarakat yang patriarkal, akses terhadap pendidikan, khususnya bagi kaum perempuan, masih menjadi persoalan besar. Hal ini mendorong lahirnya tokoh-tokoh reformis yang tidak hanya memiliki visi keislaman yang kuat, tetapi juga kesadaran kritis terhadap ketimpangan sosial, seperti Rasuna Said. Tokoh perempuan Minangkabau ini tampil sebagai salah satu pelopor pembaruan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan pentingnya kesetaraan akses terhadap pendidikan. (SYAHPUTRI, 2022)

Hajjah Rangkayo Rasuna Said adalah sosok yang unik sekaligus progresif. Ia bukan hanya dikenal sebagai pejuang kemerdekaan dan orator ulung, tetapi juga sebagai pemikir Islam yang berani dan visioner. Latar belakangnya yang kuat dalam pendidikan pesantren serta keterlibatannya dalam dunia politik dan jurnalistik menjadikan pemikirannya menyatu antara nilai-nilai Islam, kesadaran gender, dan perjuangan sosial. Di tengah tekanan penjajahan Belanda dan kultur yang membatasi perempuan, Rasuna justru menjadikan agama sebagai pijakan untuk menuntut keadilan, memperjuangkan pendidikan, dan menggerakkan kesadaran umat. (Barokah, 2022)

Tulisan ini berupaya menelusuri dan menganalisis perkembangan pemikiran pendidikan Islam melalui figur Rasuna Said, dengan fokus pada kontribusinya dalam merancang pendidikan yang membebaskan dan berpihak kepada kaum marginal, terutama perempuan. Kajian ini penting tidak hanya untuk mengenang jasa seorang pahlawan nasional, tetapi juga untuk merevitalisasi nilai-nilai perjuangan intelektual yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Dalam era modern yang ditandai dengan krisis moral, disrupsi teknologi, dan meningkatnya ketimpangan sosial, gagasan-gagasan Rasuna dapat menjadi referensi penting untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih adil, progresif, dan berorientasi pada pemberdayaan umat.

Dengan demikian, pembahasan dalam artikel ini akan mencakup biografi singkat Rasuna Said, latar belakang pendidikan dan perjuangannya, pemikirannya tentang pendidikan Islam dan emansipasi perempuan, serta warisan intelektual dan pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi pemikiran Islam dan

pendidikan, serta membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai integrasi antara nilai-nilai Islam, keadilan sosial, dan kesetaraan gender dalam sistem pendidikan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang dan Pendidikan Awal

Rasuna Said memulai pendidikannya di Sekolah Desa Maninjau dan kemudian melanjutkan ke Pesantren Ar-Rasyidiyah, di mana ia menjadi satu-satunya santri perempuan. Pengalaman ini membentuk pandangannya tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan. Selanjutnya, ia belajar di Diniyah Putri Padang Panjang, sebuah lembaga pendidikan modern untuk perempuan yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah. Di sana, Rasuna mulai mengembangkan pemikiran kritisnya, terutama terkait peran perempuan dalam masyarakat Islam

Rasuna Said lahir pada 14 September 1910 di Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, dalam keluarga Minangkabau yang menganut tradisi matrilineal dan memiliki perhatian besar terhadap pendidikan. Ayahnya, Muhammad Said, adalah seorang pegawai pemerintahan Hindia Belanda yang juga dikenal sebagai tokoh masyarakat. Meskipun hidup dalam tatanan sosial yang patriarkal secara luas, lingkungan Minangkabau tempat Rasuna tumbuh relatif lebih terbuka terhadap peran perempuan dalam masyarakat, terutama dalam pendidikan dan ekonomi.

Pendidikan awal Rasuna dimulai dari Sekolah Desa di kampung halamannya. Namun, ia tidak puas hanya belajar ilmu umum yang terbatas di sekolah pemerintah kolonial, sehingga ia melanjutkan pendidikan agama di Pesantren Ar-Rasyidiyah. Di sana, ia menjadi satu-satunya santri perempuan, sebuah pencapaian luar biasa yang menunjukkan keberanian dan tekadnya dalam melampaui batas-batas gender sejak usia muda. Dalam dunia pesantren yang didominasi laki-laki, Rasuna telah menunjukkan semangat egaliter dan kesadaran kritis yang kelak menjadi landasan dalam perjuangan pemikiran pendidikannya (Swasty, 2023)

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan pesantren, Rasuna melanjutkan studi ke Sekolah Diniyah Putri Padang Panjang, sebuah lembaga pendidikan modern untuk perempuan yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah, tokoh pembaharu pendidikan Islam perempuan di Indonesia. Diniyah Putri merupakan sekolah perintis dalam menggabungkan pendidikan agama Islam dengan pengetahuan umum, serta memberdayakan perempuan agar mampu berkontribusi dalam ruang publik. Rasuna sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan ini, yang menekankan bahwa perempuan Muslim dapat sekaligus salehah dan berdaya secara intelektual maupun sosial. (Sari et al., 2021)

Selama masa studinya, Rasuna dikenal sebagai siswa yang cerdas, kritis, dan vokal. Ia tidak hanya aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga mulai menaruh perhatian pada isu-isu sosial dan ketidakadilan yang dialami kaum perempuan. Ia melihat bahwa ketertinggalan perempuan bukan berasal dari ajaran Islam itu sendiri, tetapi lebih pada penafsiran budaya dan sosial yang patriarkal. Kesadaran ini tumbuh semakin kuat ketika ia menyaksikan bagaimana akses pendidikan bagi perempuan masih sangat terbatas, terutama di daerah-daerah terpencil (Latifah et al., 2025)

Pengalaman-pengalaman ini menjadi fondasi bagi pemikiran Rasuna tentang pentingnya pendidikan sebagai alat perjuangan. Ia berpendapat bahwa pendidikan bukan semata-mata untuk memperoleh pekerjaan atau status sosial, tetapi sebagai sarana pembebasan dari kebodohan, keterbelakangan, dan penindasan. Di kemudian hari, pemikiran ini menjadi inti dari gagasan-gagasannya mengenai pendidikan Islam yang progresif dan inklusif, khususnya dalam mengangkat martabat perempuan. (Sari et al., 2021)

2. Perjuangan dalam Pendidikan dan Politik

Setelah mengajar di Diniyah Putri, Rasuna merasa bahwa pendidikan formal saja tidak cukup untuk memberdayakan perempuan. Ia mengusulkan integrasi pendidikan politik dalam kurikulum, namun ditolak oleh pihak sekolah. Hal ini mendorongnya untuk terlibat lebih dalam dalam aktivitas politik, termasuk bergabung dengan Sarekat Rakyat dan mendirikan Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI). Melalui PERMI, Rasuna mendirikan sekolah-sekolah yang menggabungkan pendidikan agama dan politik, serta memimpin kursus-kursus untuk perempuan. (Idris, 2020)

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Diniyah Putri, Rasuna Said kembali ke kampung halamannya dan memulai kariernya sebagai guru. Ia mengajar di berbagai sekolah Islam yang pada saat itu mulai berkembang di Sumatera Barat. Namun, Rasuna segera menyadari bahwa pendidikan yang ia berikan di ruang kelas tidak cukup untuk mengubah struktur sosial yang menindas perempuan. Ia mulai berpikir bahwa pendidikan harus dibarengi dengan kesadaran politik dan keterlibatan aktif dalam perjuangan sosial. Ia tidak ingin perempuan hanya menjadi “penonton” dalam dinamika kehidupan masyarakat, tetapi juga harus menjadi pelaku perubahan. (Metisa et al., 2024)

Ketika gagasan-gagasan politik mulai masuk dalam materi pelajaran yang ia sampaikan, pihak sekolah tempat ia mengajar merasa keberatan. Mereka khawatir bahwa pendekatan Rasuna yang terlalu “radikal” akan mengganggu ketertiban dan menimbulkan masalah dengan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Karena perbedaan visi ini, Rasuna memutuskan untuk keluar dan memilih jalur perjuangan yang lebih luas: politik dan organisasi kemasyarakatan. Pada awal 1930-an, Rasuna bergabung dengan Sarekat Rakyat dan kemudian dengan Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI), sebuah organisasi politik yang berbasis pada Islam progresif dan nasionalisme. PERMI berbeda dari organisasi politik Islam konservatif pada masa itu karena mengedepankan pentingnya pendidikan, emansipasi, dan perjuangan anti-penjajahan dalam satu nafas. Melalui PERMI, Rasuna menemukan wadah untuk mengintegrasikan ide-idenya mengenai pendidikan Islam, hak-hak perempuan, dan perjuangan kemerdekaan Indonesia (Chaniago, 2022).

Sebagai kader PERMI, Rasuna aktif dalam menyelenggarakan kursus-kursus politik dan pengajian umum yang terbuka bagi perempuan. Ia mendirikan sekolah-sekolah perempuan di Padang, Medan, dan daerah lain di Sumatera yang menggabungkan pendidikan agama, pelajaran umum, dan pelatihan kepemimpinan. Ia percaya bahwa seorang Muslimah sejati harus paham agama sekaligus sadar politik dan sosial. Model pendidikan ini sangat revolusioner karena menekankan pentingnya keterlibatan perempuan dalam perjuangan bangsa. Dalam pidato-pidatonya, Rasuna sering mengkritik penjajahan Belanda dan ketimpangan sosial yang terjadi akibat kolonialisme. Ia juga menentang keras sistem feodal lokal yang turut membelenggu perempuan dalam sistem sosial yang tidak adil. Salah satu pidato terkenalnya di Padang pada 1932 yang mengkritik kolonialisme Belanda membuatnya ditangkap dan diadili. Ia dijatuhi hukuman penjara oleh pengadilan kolonial, menjadikannya salah satu perempuan Indonesia pertama yang dipenjara karena aktivitas politik.

Penahanan ini justru menguatkan posisinya sebagai pejuang yang gigih dan tak gentar. Di penjara, Rasuna tetap mengajar dan berdiskusi dengan para tahanan lain, membuktikan bahwa semangat perjuangannya tidak bisa dipenjarakan. Setelah keluar dari penjara, ia tidak mundur dari aktivitas sosial dan politik, bahkan semakin intens menyuarakan pentingnya keterlibatan perempuan dalam pendidikan dan perjuangan nasional. Rasuna Said memahami bahwa untuk membebaskan masyarakat dari penjajahan dan ketertinggalan, pendidikan harus berfungsi sebagai kekuatan yang membentuk karakter bangsa. Dalam pandangannya, pendidikan Islam yang sejati bukanlah yang hanya berfokus pada hafalan teks dan dogma,

melainkan yang membangkitkan keberanian, keadilan, dan semangat perubahan. Oleh karena itu, ia terus menyuarakan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam, khususnya agar lebih inklusif terhadap perempuan. Ia juga menjadi pelopor dalam memperjuangkan hak-hak perempuan untuk bersuara di ranah publik dan politik. Di masa ketika sebagian besar perempuan hanya diharapkan menjadi ibu rumah tangga, Rasuna tampil sebagai tokoh publik yang memberikan contoh nyata bahwa perempuan dapat dan harus ambil bagian dalam menentukan nasib bangsanya. Ia melampaui batas-batas gender yang kaku dengan keteguhan iman dan komitmen terhadap ilmu pengetahuan dan keadilan (Sisma, 2022).

3. Pemikiran Pendidikan Islam dan Emansipasi Perempuan

Rasuna Said memandang pendidikan sebagai alat pembebasan, bukan sekadar pencapaian akademik. Ia percaya bahwa pendidikan harus membebaskan individu dari ketakutan dan ketidakadilan. Dalam kurikulum yang ia susun, ilmu agama dan ilmu umum berjalan berdampingan, mencerminkan keyakinannya bahwa Islam tidak bertentangan dengan kemajuan. Rasuna juga menekankan pentingnya peran aktif perempuan dalam politik dan masyarakat, menantang norma-norma patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan.

Pemikiran Rasuna Said mengenai pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pengalamannya sebagai seorang perempuan Muslim yang hidup di tengah masyarakat kolonial yang patriarkal. Ia melihat bahwa sistem sosial dan budaya pada masanya masih sangat membatasi perempuan, baik dalam ruang domestik maupun publik. Dalam pandangannya, ketertinggalan perempuan bukanlah akibat dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan dari penafsiran budaya yang keliru terhadap nilai-nilai Islam. Hal inilah yang mendorong Rasuna untuk mengembangkan pemikiran pendidikan Islam yang progresif dan emansipatoris.

Rasuna Said berpandangan bahwa pendidikan adalah hak setiap manusia, termasuk perempuan, tanpa diskriminasi. Ia menolak pandangan sempit yang menganggap perempuan hanya pantas menerima pendidikan dasar untuk memenuhi peran sebagai istri dan ibu. Baginya, perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki dalam hal intelektualitas, kepemimpinan, dan kontribusi terhadap masyarakat. Oleh karena itu, ia merancang sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter dan membangkitkan kesadaran sosial (Islam, 2022).

Dalam sistem pendidikan yang ia perjuangkan, ilmu agama dan ilmu umum tidak dipertentangkan, melainkan saling melengkapi. Rasuna percaya bahwa Islam adalah agama yang mendorong kemajuan dan ilmu pengetahuan. Ia mengintegrasikan pelajaran tafsir, fikih, dan akidah dengan pelajaran sejarah, sosiologi, dan politik. Tujuannya adalah membentuk pribadi Muslim yang utuh: taat kepada Allah, peduli terhadap keadilan sosial, serta memiliki wawasan kebangsaan dan kemanusiaan. Pemikiran Rasuna sangat dipengaruhi oleh prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, yang tidak ia pahami hanya sebatas ibadah personal, tetapi sebagai ajakan untuk menegakkan keadilan sosial dan menolak penindasan. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat untuk membentuk masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga aktif memperjuangkan hak-hak dan kesetaraan. Ia menekankan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan harus dilawan melalui pendidikan, bukan dengan kekerasan atau revolusi fisik semata, melainkan melalui transformasi pemikiran.

Rasuna Said juga menolak dikotomi antara rumah tangga dan ruang publik. Ia menolak pandangan bahwa perempuan yang terjun ke dunia politik dan pendidikan akan meninggalkan kodratnya. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa perempuan bisa menjadi ibu rumah tangga sekaligus pendidik masyarakat, penggerak perubahan, dan pemimpin pemikiran. Emansipasi bagi Rasuna bukan sekadar soal kebebasan memilih, tetapi tentang keberanian berpikir dan bertindak atas dasar kesadaran diri, nilai agama, dan cinta tanah

air. Salah satu bentuk konkret pemikiran emansipatoris Rasuna adalah pendirian sekolah-sekolah yang terbuka bagi perempuan dari berbagai latar belakang sosial. Di sekolah-sekolah itu, ia tidak hanya mengajarkan mata pelajaran umum dan agama, tetapi juga pendidikan politik, retorika, dan kepemimpinan. Rasuna percaya bahwa perempuan harus dibekali keterampilan untuk berdialog, menulis, dan menyampaikan pendapat secara kritis. Dengan demikian, pendidikan menjadi jalan untuk membentuk perempuan yang mandiri, percaya diri, dan siap bersaing di ruang publik.

Dalam tulisan-tulisannya di majalah "Menara Puteri" dan "Raya", Rasuna menyerukan kepada perempuan Muslim agar berani melawan ketidakadilan, termasuk dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Ia juga mengkritik praktik-praktik patriarkal yang mengatasnamakan agama, seperti poligami tanpa keadilan, pelarangan perempuan berbicara di muka umum, dan pembatasan pendidikan perempuan. Kritik-kritik ini seringkali tajam dan kontroversial, namun didasarkan pada penafsiran yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam dan semangat pembebasan. Pemikiran Rasuna sangat relevan dengan konsep pendidikan transformatif yang hari ini digaungkan oleh para pemikir pendidikan modern. Ia tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi pada pembentukan manusia yang merdeka, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sejarah. Melalui perjuangannya, ia menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati adalah pendidikan yang membebaskan, memberdayakan, dan menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif membangun peradaban (Dan et al., 2019)

4. Aktivisme dan Penulisan

Selain mengajar dan berpolitik, Rasuna aktif menulis untuk menyebarkan ide-idenya. Ia menjadi pemimpin redaksi majalah "Raya" dan mendirikan majalah "Menara Puteri" di Medan, yang membahas isu-isu seputar perempuan dan anti-kolonialisme. Tulisan-tulisannya dikenal tajam dan menginspirasi banyak orang untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Aktivisme Rasuna Said tidak berhenti di ruang kelas atau mimbar-mimbar orasi politik. Ia juga aktif menyalurkan gagasan dan pemikirannya melalui media tulis, menjadikan pena sebagai alat perjuangan yang sama tajamnya dengan pidato-pidato lantang di ruang publik. Bagi Rasuna, tulisan bukan hanya dokumentasi gagasan, tetapi senjata untuk menggugah kesadaran, menyebarkan pencerahan, dan membangun peradaban.

Salah satu corak utama aktivisme Rasuna adalah keterlibatannya dalam dunia pers dan jurnalistik. Ia dikenal sebagai pendiri dan penulis aktif dalam majalah *Menara Puteri*, sebuah majalah perempuan yang terbit di Sumatera Barat pada awal 1930-an. Majalah ini menjadi wadah penting bagi perempuan untuk menyuarakan pemikiran mereka di tengah masyarakat yang umumnya masih membatasi kebebasan berekspresi bagi kaum perempuan. Dalam tulisan-tulisannya, Rasuna secara tegas menyoroti persoalan-persoalan sosial, pendidikan, ketidakadilan gender, serta isu-isu kolonialisme yang membelenggu kehidupan bangsa. Melalui *Menara Puteri*, Rasuna mengangkat tema-tema yang pada saat itu dianggap tabu, seperti poligami yang tidak adil, diskriminasi terhadap perempuan dalam akses pendidikan, dan hak perempuan dalam politik. Ia mengkritik keras tradisi patriarki yang mengatasnamakan agama namun justru menjauhkan perempuan dari kemajuan. Namun demikian, kritiknya selalu disampaikan dengan pendekatan ilmiah, berbasis pada pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam dan realitas sosial yang ada. Ia berusaha menyeimbangkan antara semangat reformis dan ketundukan terhadap nilai-nilai Islam, menjadikan pemikirannya tetap relevan di kalangan tradisional maupun modern (Latif, Y. 2011).

Selain itu, Rasuna juga menulis di media lain seperti *Raya* dan *Pelita Andalas*, tempat ia menyalurkan gagasan-gagasannya tentang pembaruan pendidikan Islam dan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan bangsa. Tulisan-tulisannya sering kali disampaikan dalam bentuk esai, opini, dan puisi

yang bernada patriotik serta sarat dengan semangat pembebasan. Ia tidak hanya mengkritik penjajahan Belanda, tetapi juga menantang elite lokal yang feodal dan kurang berpihak pada rakyat kecil, terutama perempuan. Salah satu tulisan Rasuna yang cukup terkenal adalah esainya yang berjudul “Islam dan Emansipasi”, di mana ia mengupas hubungan antara ajaran Islam dan perjuangan perempuan untuk memperoleh hak-haknya. Dalam esai ini, Rasuna menekankan bahwa Islam tidak pernah menghalangi perempuan untuk belajar, bekerja, atau memimpin. Justru sebaliknya, Islam datang sebagai pembebas dari belenggu kebodohan dan ketidakadilan. Ia mengutip banyak ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi untuk menguatkan argumen bahwa perempuan dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi dan harus diberi akses seluas-luasnya dalam pendidikan dan kehidupan publik (Aisy Hanif firdaus, 2022).

Tulisan-tulisan Rasuna Said memiliki gaya yang lugas, tajam, namun tetap sarat dengan etika dan semangat keislaman. Ia menulis tidak hanya untuk dibaca, tetapi untuk mengubah cara berpikir masyarakat. Dalam banyak hal, tulisan Rasuna mendahului zamannya. Gagasannya tentang kesetaraan gender, reformasi pendidikan Islam, dan keterlibatan perempuan dalam politik baru mendapatkan tempat yang lebih luas beberapa dekade setelah kemerdekaan Indonesia. Tak hanya sebagai penulis, Rasuna juga dikenal sebagai editor dan pengelola media, menjadikannya sebagai salah satu perempuan Indonesia awal yang memegang peran penting dalam dunia jurnalistik. Keterlibatannya dalam penerbitan bukan hanya simbolis, tetapi substansial; ia mengarahkan konten, memilih tema, membimbing penulis-penulis muda perempuan, dan mengawal visi media sebagai alat perjuangan intelektual dan sosial (Noer, 2012).

Melalui aktivisme dan penulisan ini, Rasuna Said membuktikan bahwa literasi adalah bentuk jihad intelektual yang mampu menggerakkan bangsa. Ia menunjukkan bahwa dalam dunia yang dikuasai oleh kekuatan senjata dan politik, gagasan yang tertulis dengan jujur dan kuat bisa menjadi lebih berpengaruh. Ia membangun warisan intelektual yang tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga menjadi inspirasi bagi gerakan perempuan Muslim dan pendidikan Islam hingga saat ini.

5. Warisan dan Pengaruh

Rasuna Said diakui sebagai pahlawan nasional Indonesia dan menjadi satu-satunya perempuan yang dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Pemikirannya tentang pendidikan dan emansipasi perempuan terus menginspirasi generasi berikutnya. Ia menunjukkan bahwa perempuan Muslim dapat menjadi pemimpin pemikiran dan agen perubahan dalam masyarakat. Warisan pemikiran dan perjuangan Rasuna Said tidak berhenti pada masa hidupnya saja. Ia meninggalkan jejak yang dalam dan signifikan bagi dunia pendidikan Islam, emansipasi perempuan, dan pembaruan sosial-politik di Indonesia. Warisannya tidak hanya tertulis dalam sejarah pergerakan nasional, tetapi juga tercermin dalam kebijakan, lembaga, dan semangat generasi berikutnya yang terus menggaungkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan pencerahan intelektual (Pamungkas, 2020).

Rasuna Said adalah salah satu tokoh perempuan Indonesia pertama yang menyatukan Islam, nasionalisme, dan feminisme dalam satu kerangka perjuangan. Ia tidak pernah memisahkan agama dari kehidupan sosial-politik, dan justru menjadikan Islam sebagai sumber moral dan energi perjuangan. Pemikirannya yang inklusif, moderat, dan membebaskan membuatnya menjadi pelopor dalam pendidikan Islam yang tidak diskriminatif, serta menjunjung tinggi hak dan martabat perempuan. Salah satu warisan terbesarnya adalah perubahan paradigma dalam memahami posisi perempuan dalam pendidikan Islam. Sebelum masa Rasuna, sebagian masyarakat masih memandang bahwa pendidikan bagi perempuan cukup sampai batas dasar, karena tugas utama mereka adalah di ranah domestik. Namun melalui ceramah, tulisan, dan sekolah-sekolah yang ia dirikan, Rasuna berhasil mengubah pandangan tersebut. Ia menegaskan bahwa

pendidikan tinggi bagi perempuan bukan hanya penting, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berilmu, berdaya, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat (Hidayat, 2025).

Pemikiran-pemikiran Rasuna menjadi fondasi awal bagi gerakan pendidikan perempuan Muslim di Indonesia, yang kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh seperti Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan), Maria Ulfah Santoso, dan tokoh kontemporer seperti Musdah Mulia. Gagasannya juga menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya sekolah-sekolah Islam progresif yang mempromosikan kesetaraan gender dan pendidikan untuk semua lapisan masyarakat. Dalam tataran simbolik dan institusional, nama Rasuna Said telah diabadikan sebagai nama jalan protokol di Jakarta—Jalan H.R. Rasuna Said—yang menjadi simbol pengakuan negara terhadap jasa dan perjuangannya. Ia juga tercatat sebagai salah satu dari sepuluh tokoh perempuan yang menerima gelar Pahlawan Nasional Indonesia pada tahun 1974, sebuah penghormatan yang mencerminkan pentingnya kontribusi intelektual dan aktivismenya dalam membentuk identitas bangsa.

Pengaruh Rasuna Said juga terlihat dalam cara generasi muda Muslimah memandang peran mereka dalam masyarakat. Di berbagai kampus, pesantren modern, dan organisasi perempuan Islam, nama Rasuna sering dikutip sebagai rujukan ketika membahas topik-topik seperti kepemimpinan perempuan, reformasi pendidikan, dan partisipasi perempuan dalam politik. Ia dijadikan teladan sebagai sosok yang taat kepada agama, namun tidak pasif terhadap ketidakadilan sosial. Lebih jauh, Rasuna Said juga mewariskan konsep pendidikan sebagai proses transformasi sosial. Ia tidak hanya berbicara tentang pengajaran di ruang kelas, tetapi juga pendidikan dalam makna luas: pembentukan kesadaran, karakter, dan keberanian moral untuk menentang ketidakadilan. Dalam hal ini, ia sejalan dengan tokoh pendidikan dunia seperti Paulo Freire, yang menyebut bahwa pendidikan adalah alat pembebasan.

Rasuna juga telah mewariskan strategi perlawanan non-kekerasan berbasis ilmu dan akhlak, sesuatu yang sangat penting dalam konteks perjuangan umat Islam di era modern. Di tengah arus radikalisme dan kekerasan atas nama agama, warisan Rasuna menjadi penyeimbang: Islam yang berakar kuat pada ilmu pengetahuan, kasih sayang, dan keadilan sosial. Warisan intelektual Rasuna tidak hanya bersifat lokal atau nasional, tetapi juga universal. Pemikiran-pemikirannya tentang perempuan, pendidikan, dan keadilan memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip HAM, pendidikan inklusif, dan nilai-nilai demokrasi yang berlandaskan etika religius. Hal ini menjadikannya sebagai tokoh yang menjembatani antara tradisi dan modernitas, antara Islam dan kemajuan (Latifah et al., 2025).

KESIMPULAN

Rasuna Said merupakan tokoh penting dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Melalui perjuangannya, ia menunjukkan bahwa pendidikan harus membebaskan dan memberdayakan, serta bahwa perempuan memiliki peran vital dalam pembangunan masyarakat Islam yang adil dan progresif. Warisan intelektual dan aktivismenya tetap relevan dalam konteks pendidikan dan emansipasi perempuan di Indonesia saat ini. Rasuna Said adalah sosok yang menempati posisi penting dalam sejarah intelektual dan perjuangan perempuan Indonesia, khususnya dalam ranah pendidikan Islam. Ia bukan hanya seorang pendidik, tetapi juga seorang intelektual, pejuang kemerdekaan, jurnalis, dan orator ulung yang menjadikan Islam sebagai fondasi perjuangan sosial dan emansipasi perempuan. Melalui perjuangan panjangnya di ranah pendidikan dan politik, Rasuna menyampaikan pesan penting: bahwa Islam

sejatinya adalah agama yang membebaskan, mencerdaskan, dan menjunjung tinggi keadilan bagi seluruh umat manusia, termasuk kaum perempuan.

Pemikiran Rasuna Said tentang pendidikan Islam tidak sekadar berkutat pada kurikulum atau sistem pengajaran. Ia menawarkan paradigma baru—yakni pendidikan sebagai proses pembebasan, pemuliaan martabat manusia, serta sarana menciptakan masyarakat yang adil dan beradab. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara laki-laki dan perempuan dalam hal intelektualitas dan kepemimpinan. Baginya, semua manusia memiliki hak yang sama untuk berkembang dan memberi kontribusi dalam pembangunan bangsa.

Di tengah keterbatasan zamannya, Rasuna berani menerobos batas-batas sosial dan budaya yang patriarkal. Ia tampil sebagai simbol pembaruan pemikiran Islam yang moderat, inklusif, dan transformatif. Melalui lembaga pendidikan yang ia dirikan dan tulisan-tulisannya yang kritis, ia menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender, tanggung jawab sosial, dan nasionalisme yang berakar kuat pada nilai-nilai keislaman. Dengan begitu, ia berhasil menyelaraskan tiga pilar penting dalam sejarah bangsa: Islam, pendidikan, dan perjuangan kemerdekaan.

Warisan Rasuna Said hari ini tetap hidup dalam semangat para perempuan Muslim Indonesia yang terus memperjuangkan hak-haknya, dalam geliat pendidikan Islam yang semakin terbuka dan progresif, serta dalam kesadaran generasi muda akan pentingnya keadilan dan kesetaraan. Jejaknya tidak hanya tertulis dalam buku sejarah atau nama jalan, tetapi juga melekat dalam nilai-nilai yang terus diperjuangkan: keberanian untuk berpikir, keberanian untuk berbeda, dan keberanian untuk merdeka. Dengan demikian, pemikiran Rasuna Said bukanlah warisan yang statis, melainkan terus berdenyut dalam dinamika zaman. Ia adalah pengingat bahwa perjuangan belum selesai, dan pendidikan tetap menjadi kunci utama untuk membangun masa depan Islam dan bangsa Indonesia yang beradab, adil, dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy Hanif firdaus. (2022). *Hj. Rasuna Said: Peran Egalitarian Perempuan dalam kehidupan sosial*. <https://Tanwir.Id/Hj-Rasuna-Said-Peran-Egalitarian-Perempuan-Dalam-Kehidupan-Sosial/>.
<https://tanwir.id/hj-rasuna-said-peran-egalitarian-perempuan-dalam-kehidupan-sosial/>
- Barokah, U. (2022). *No Title Rasuna Said: Pahlawan Kemerdekaan dari Kalangan Santri dan Pejuang Kesetaraan Perempuan Bersenjata Pena*. https://Bincangmuslimah.Com/Khazanah/Rasuna-Said-Pahlawan-Kemerdekaan-Dari-Kalangan-Santri-Dan-Pejuang-Kesetaraan-Perempuan-Bersenjata-Pena-37788/?Utm_source=chatgpt.Com. https://bincangmuslimah.com/khazanah/rasuna-said-pahlawan-kemerdekaan-dari-kalangan-santri-dan-pejuang-kesetaraan-perempuan-bersenjata-pena-37788/?utm_source=chatgpt.com
- Chaniago, N. (2022). *Rasuna Said, Pejuang Hak-hak Perempuan Dari Minangkabau*. <https://Mubadalah.Id/Rasuna-Said-Pejuang-Hak-Hak-Perempuan-Dari-Minangkabau/>.
<https://mubadalah.id/rasuna-said-pejuang-hak-hak-perempuan-dari-minangkabau/>
- Dan, E., Ulama, D., Terhadap, P., Islam, P., & Nusantara, D. I. (2019). *S y a m i l 7*.
- Hidayat, D. T. (2025). *Rasuna Said: Pejuang Emansipasi dan Kemerdekaan Indonesia*. https://Www.Jakartamu.Com/Rasuna-Said-Pejuang-Emansipasi-Dan-Kemerdekaan-Indonesia-14830?Utm_source=chatgpt.Com. https://www.jakartamu.com/rasuna-said-pejuang-emansipasi-dan-kemerdekaan-indonesia-14830?utm_source=chatgpt.com
- Idris, A. (2020). *Mengenal H.R. Rasuna Said: Sosok Pahlawan Perempuan Yang Tak Patut Dilupakan*.

- <https://Neswa.Id/Mengenal-h-r-Rasuna-Said-Sosok-Pahlawan-Perempuan-Yang-Tak-Patut-Dilupakan/>. <https://neswa.id/mengenal-h-r-rasuna-said-sosok-pahlawan-perempuan-yang-tak-patut-dilupakan/>
- Islam, J. P. (2022). *Vol. 8, No. 2, Desember 2022 : Jurnal Pemikiran Islam*. 8(2), 78–93.
- Latifah, S., Kartini, R. A., Said, R., El-yunusiyah, R., Ritonga, S., Fariati, B., Uri, F., & Susanti, E. (2025). *Pemikiran Pendidikan Kaum Perempuan : Tengku Agung*. 3, 106–119.
- Metisa, F., Buchari, M., & Liza, N. (2024). *Political Career Of Rahmah El Yunusiyah 1950-1969 Karir Politik Rahmah El Yunusiyah 1950-1968*. 8(2), 2210–2215. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Noer, D. (2012). *No Title MODEL PENELITIAN PEMIKIRAN ISLAM MODERN : “ Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. ”* <https://Repository.Um.Ac.Id/1451/1/Deliar%20nor.Pdf>. <https://repository.um.ac.id/1451/1/deliar%20nor.pdf>
- Pamungkas, M. F. (2020). *Rasuna Said, Perempuan Minang yang Ditakuti Belanda*. https://Www.Historia.Id/Article/Rasuna-Said-Perempuan-Minang-Yang-Ditakuti-Belanda-DOZ4w?Utm_source=chatgpt.Com. https://www.historia.id/article/rasuna-said-perempuan-minang-yang-ditakuti-belanda-DOZ4w?utm_source=chatgpt.com
- Sari, J., Wahyuni, A., & Purnomo, B. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Sejarah Hidup Hajjah Rangkayo Rasuna Said. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 50–65. <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/alfikru/article/view/584>
- Sisma, A. F. (2022). *Menilik Kisah Rasuna Said Memperjuangkan Hak Perempuan Indonesia*. <https://Katadata.Co.Id/Berita/Nasional/6321d001f12fc/Menilik-Kisah-Rasuna-Said-Memperjuangkan-Hak-Perempuan-Indonesia>. <https://katadata.co.id/berita/nasional/6321d001f12fc/menilik-kisah-rasuna-said-memperjuangkan-hak-perempuan-indonesia>
- Swasty, R. (2023). *No Title Mengenal H.R. Rasuna Said, Perempuan Minang yang Getol Perjuangan Pendidikan Wanita*. <https://Www.Medcom.Id/Pendidikan/News-Pendidikan/YbJmL8BN-Mengenal-h-r-Rasuna-Said-Perempuan-Minang-Yang-Getol-Perjuangan-Pendidikan-Wanita>. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ybJmL8BN-mengenal-h-r-rasuna-said-perempuan-minang-yang-getol-perjuangan-pendidikan-wanita>
- SYAHPUTRI, R. (2022). *PERANAN RASUNA SAID DALAM MEMPERJUANGKAN DERAJAT PEREMPUAN MELALUI PENDIDIKAN POLITIK DI MINANGKABAU (1926-1965)*. https://Repository.Uinib.Ac.Id/10787/1/Ririn%20Syahputri_1814090075_Cover%2Cdll%20-%20Ririn%20Syahputri.Pdf. https://repository.uinib.ac.id/10787/1/RirinSyahputri_1814090075_Cover%2Cdll - Ririn Syahputri.pdf